

Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Ahmad Afandi¹

Khaerudin¹ Muammar¹

Institut Agama Islam
Pemalang¹

ABSTRACT

This article aims to find out the results of the evaluation and follow-up from the evaluation of the Islamic Religious Education learning process at Muhammadiyah Glenmore Vocational School with the CIPP Model developed by Stufflebeam. This research uses a qualitative approach and evaluative research type with the CIPP (Context, Input, Process and Product) evaluation model. The research data sources are school principals, PAI subject educators and student representatives. The main data from this research was obtained through descriptive analysis, with a data collection process through observation, interviews and documentation. Then the data was analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research that has been carried out, the following results were obtained which were analyzed and adapted to the evaluation instrument for the implementation of national education standards. In the context evaluation by assessing aspects of curriculum components and program management planning, good results were obtained with a percentage score of 81.25%; In the input evaluation with an assessment in terms of procurement aspects, the condition of infrastructure and academic facilities for educators and students, a good percentage of 75% was obtained; In the process evaluation by assessing aspects of the equipment, learning process and teacher competency, good results were obtained with a percentage of 83.33; In product evaluation by assessing implementation aspects, the results of the assessment and competency of graduates obtained good results in the field with a percentage of 75%. These results show that the evaluation of the PAI learning process using the CIPP model at SMK Muhammadiyah 4 Glenmore is in the good category.

Keywords

learning process evaluation, cipp evaluation model, islamic religious education.

Alamat Korespondensi
aafandi.ahmad92@gmail.com

I. Pendahuluan

Evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan dari suatu program pendidikan (Arikunto & Jabar, 2004). Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur (Tsani, 2021). Dalam ranah pendidikan agama islam belum ada kesesuaian dalam sebuah penilaian yaitu antara nilai yang diberikan dengan sikap dan perilaku peserta didik. Kenyataan ini bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang sebenarnya lebih banyak mengarah pada pembentukan aspek afektif dibandingkan dengan aspek kognitif. Tujuan pendidikan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara (Majid & Andayani, 2006).

Praktek pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah selama ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang lain. Menurut Rustaman Nasution proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik

dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Nasution, 2008). Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu evaluasi, baik terhadap proses maupun terhadap hasil pembelajaran. Karena keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan evaluasi. Termasuk diantaranya proses pembelajaran pendidikan agama islam yang diharapkan dapat mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) peserta didik, harus dievaluasi secara keseluruhan agar tujuan dari pendidikan agama islam bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Teguh, 2015). Kegiatan pendahuluan meliputi penyiapan peserta didik oleh pendidik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan berkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan, dan menyampaikan cakupan materi. Pada kegiatan inti pendidik menggunakan model dan metode, media, sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pada kegiatan penutup, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan menemukan manfaat dari hasil pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi program pembelajaran agar memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pembelajaran, ada beberapa komponen yang perlu dievaluasi yaitu: (1) Input atau Peserta didik sebagai subjek penerima pelajaran, setiap peserta didik mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial yang berbeda. Oleh karena itu dalam pembuatan program pengajaran hendaknya guru juga perlu memperhatikan aspek-aspek individu tersebut; (2) Materi atau Kurikulum yang berlaku secara nasional karena kita menganut sistem sentralisasi. Komponen kurikulum yang perlu dievaluasi antara lain kejelasan pedoman untuk dipahami, kejelasan materi yang tercantum dalam GBPP, urutan penyajian materi, kesesuaian antara sumber yang disarankan dengan materi kurikulum mengingat wilayah indonesia yang luas dan beragam; (3) Pendidik yang merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan pembinaan dan penataran dalam rangka melaksanakan pembelajaran, mengingat pendidik juga manusia biasa yang mempunyai banyak keterbatasan.; (4) Metode atau pendekatan dalam mengajar yang merupakan kegiatan pendidik untuk meninjau kembali tentang metode mengajar, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik; (5) Sarana pendidikan yang meliputi alat dan media pendidikan perlu dievaluasi kelengkapannya, ragam jenisnya, modelnya, kemudahannya untuk digunakan, mudah dan sukarnya diperoleh, kecocokan dengan materi yang diajarkan, jumlah persediaan dibandingkan dengan banyaknya peserta didik yang memerlukan dan (6) Lingkungan yang berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar peserta didik.

Karena evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih banyak dituntut untuk menguasai materi secara kognitif dalam pembelajaran PAI mata pelajaran PAI, karena tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teoritis agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik (Ibrahim, 2018, pp. 45-46).

Dari hasil evaluasi Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023 kualitas pembelajaran yang termasuk di dalamnya kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid setingkat SMA/SMK/MA Sederajat didapatkan skor 61,06 naik 1,62 dari 2021 (skor 59,44). Hasil ini masuk dalam kategori sedang yang berarti suasana kelas sudah kondusif, dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari pendidik sudah optimal. Hasil ini tentunya juga tidak lepas dari upaya pemerintah dalam meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan melakukan beberapa perubahan

termasuk adanya perubahan kurikulum dari K13 menjadi kurikulum merdeka (Kumer). Tentu dengan merdeka belajar akan merubah proses pembelajaran di kelas, yang ini juga akan berdampak negatif bagi satuan pendidikan yang berada di daerah-daerah terpencil yang kesulitan mengakses sebuah informasi. Ditambah lagi kesiapan sekolah dalam menyiapkan SDM, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum merdeka, terlebih bagi sekolah kejuruan (SMK) pasti akan berbeda dalam penerapan maupun pelaksanaannya.

Evaluasi program pembelajaran yang dilakukan suatu lembaga pendidikan harus bersifat terbuka, karena dalam kajian ini pemerintah akan mengetahui realitas penerapan program pembelajaran untuk menilai atau mengukur sesuai tidaknya proram yang telah dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, evaluasi mengambil peran yang sangat penting untuk memperbaiki kembali apa yang kurang dan perlu ditambahkan guna untuk menjadikan pendidikan lebih baik lagi di masa yang akan datang (Lisnawati, 2021, pp. 14-15). Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan, antara lain peserta didik, lembaga, dan program pendidikan, sesuai dengan Pasal 57 ayat (1) UU No.20 tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini evaluasi mencakup semua komponen, serta proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara keseluruhan.

Proses pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan memperhatikan standar atau dasar pendidikan sebagai acuan dalam peningkatan mutu pendidikan yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada lembaga pendidikan tidak akan ada peningkatan mutu tanpa diiringi oleh adanya penjaminan mutu pendidikan. Dalam hal ini, SNP dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam mengetahui penjaminan mutu lembaga pendidikan sesuai peraturan yang ditetapkan pemerintah dengan batas kriteria minimal yang ditentukan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pp. 1-3). Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai model riset evaluasi yang dikemukakan oleh para pakar penelitian evaluasi yang dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program kerja yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berikut beberapa model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program antara lain: 1) Model Evaluasi Formatif dan Sumatif, 2) *Alkin's Model*, 3) *CSE Evaluasi Model*, 4) Model Evaluasi CIPP, 5) *Hammond's Evaluation Approach*, 6) *The Discrepancy Evaluation Model*, 6) Model EVIN (Evaluasi Internal) (Khaerudin, 2022, p. 49).

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP, pada masing-masing komponen pembelajaran mulai dari segi fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar pendidik dan peserta didik, hingga pada hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi disesuaikan dengan tahapan yang ada yakni: tahap konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi. Proses evaluasi disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), mulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil, masing-masing akan dianalisa dan disesuaikan dengan komponen yang telah terdapat di Standar Nasional Pendidikan demi mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan perlu ditindak lanjuti dalam evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang saat ini menjadi salah satu materi wajib yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik yang beragama Islam, tentu memiliki serangkaian proses pembelajaran yang umumnya sama dengan mata pelajaran wajib yang lain. Perlunya evaluasi khusus dalam mata pelajaran tersebut digunakan untuk memperbaiki tatanan dan meninjau kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh,

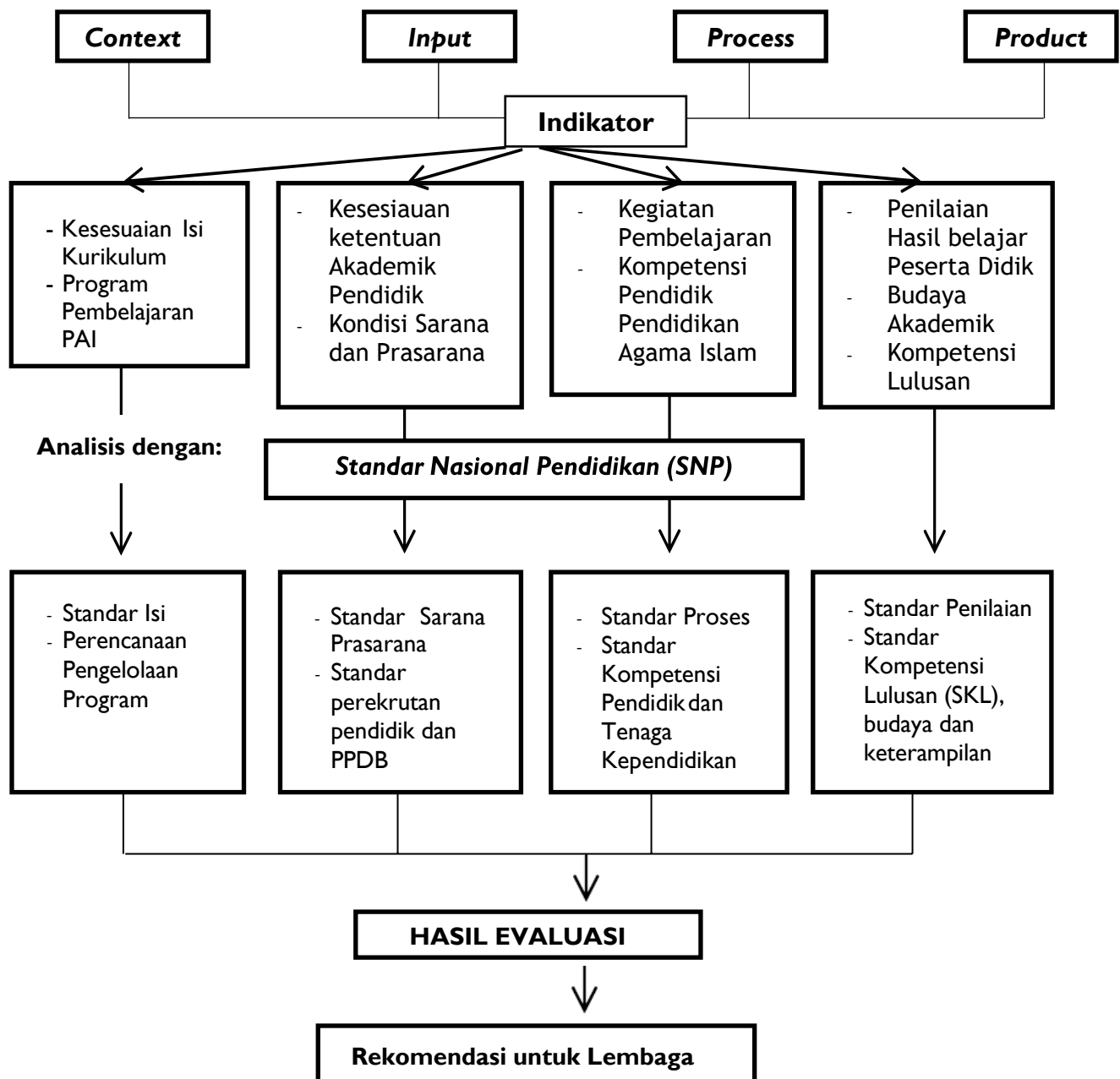
serta kesesuaian dengan standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam Standar Nasional Pendidikan perlu untuk digali dan diketahui lebih dalam, agar meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, bahwa dalam sebuah program pembelajaran adalah terdiri dari perencanaan, proses, dan evaluasi, sehingga tujuan dari adanya penelitian adalah untuk menilai apakah pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara realitasnya sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karenanya, artikel ini berfokus pada evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), serta evaluasi produk (*product evaluation*) pada pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Penulis menelusuri sejumlah penelitian terdahulu tentang evaluasi model CIPP ini. Penelitian yang dilakukan oleh Doli Dwijayanto pada tahun 2018 menunjukkan bahwa evaluasi menggunakan model CIPP dapat direkomendasikan untuk pengembangan maupun perbaikan materi pembelajaran PAI yang lebih spesifik, seperti baca tulis Al-qur'an (Dwijayanto, 2018). Nuraini Binti Mansyur pada tahun 2022 berkesimpulan bahwa penerapan model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas dari setiap aspek yang dievaluasi baik pembelajaran tatap muka atau luring, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang program pembelajaran luring (Nuraini Binti Mansyur, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian Khoirunnisa Dwi Safira pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Terpadu Masjid Asy-Syifa RSCM Jakarta apabila dievaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan hasil yang sangat efektif, baik dari segi konteks, input, proses, maupun produknya (Khoirunnisa Dwi Safira, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang spesifik membahas pelaksanaan pembelajaran PAI di jenjang SMA. Demi melengkapi khazanah keilmuan dan mengisi kekosongan tersebut, artikel ini memiliki dua buah signifikansi sebagai tawaran kebaruan. Pertama adalah originalitas dalam aspek fokus kajian, karena artikel ini berfokus pada evaluasi proses pembelajaran dengan model CIPP di tingkat SMA sederajat. Kedua adalah signifikansi pada aspek objek kajian, dimana artikel ini lebih menitikberatkan pada pengkajian hasil dan tindak lanjut dari evaluasi proses pembelajaran PAI. Untuk itu, penulis merasa yakin bahwa artikel ini membawa suatu kebaruan yang dapat menambah khazanah keilmuan evaluasi proses pembelajaran model CIPP, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA/SMK sederajat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian evaluatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dimana proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Sumber data Penelitian adalah Kepala Sekolah, pendidik mapel PAI dan perwakilan peserta didik. Data utama dari penelitian ini didapatkan melalui analisis deskriptif, dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara garis besar, desain penelitian evaluasi proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) ini akan dibatasi pada hasil dan tindak lanjutnya, pemilihan model evaluasi CIPP ini karena model ini merupakan model evaluasi yang mampu mengukur bentuk keseluruhan kegiatan evaluasi mulai dari tahap isi, masukan, proses, hingga hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian. Berikut merupakan desain penelitian menggunakan model evaluasi CIPP:



Gambar 1

Desain Penelitian Evaluasi CIPP pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sumber data yang digunakan dalam penelitian evaluasi melalui pendekatan kualitatif kali ini berasal dari adanya data kualitatif. Pengertian data kualitatif adalah setiap informasi dalam bentuk narasi bukan data numerik, yang berasal dari: wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan dokumen tertulis atau terekam dalam rekaman video atau audio video (Wirawan, 2016, p. 471).

Artikel ini ditulis berdasarkan sumber data berupa data kualitatif yang berasal dari wawancara terhadap Kepala Sekolah, Pendidik Mapel PAI serta peserta didik dengan sampling random dari kelas X, XI dan XII. Selain itu, sumber data kualitatif didapatkan dari hasil

dokumentasi (seperti halnya: Dokumen silabus, perangkat pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar dan observasi secara langsung terkait keadaan mengenai proses pembelajaran, fasilitas atau sarana prasarana di sekolah dan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Peserta didik. Pada penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis data penelitian. Adanya proses dokumentasi seperti pengambilan gambar kondisi fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki sekolah, serta perangkat pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Adakalanya, teknik ini juga diperlukan sebagai bahan lampiran pada saat proses penelitian dilakukan, hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian harus ada bukti yang relevan dengan hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian. Kemudian Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Teknik Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2015, p. 9).

Secara garis besar, dalam penelitian kali ini menggunakan teknik atau prosedur pengumpulan data yang dikelompokkan dalam tiap-tiap tahapan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), akan dijabarkan dalam tabel I berikut:

Tabel I. Deskripsi Teknik Pengumpulan Data Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), pada Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Tahapan Evaluasi	Komponen Evaluasi	Teknik/ Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Context	a. Identifikasi kesesuaian kurikulum (tujuan, manfaat, sasaran kurikulum) b. Identifikasi penyusunan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Wawancara;	a. Kepala Sekolah b. Pendidik PAI c. Waka Kurikulum
2.	Input	a. Analisis akademik pendidik dan tenaga kependidikan b. Identifikasi kelengkapansarana prasarana sekolah c. Analisis prosedur PPDB	a. Wawancara; b. Dokumentasi	a. Kepala Sekolah b. Pendidik PAI c. Peserta didik d. Dokumen terkait
3.	Process	a. Analisis pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kesiapan administrasi pendidik b. Analisis kompetensi guru PAI	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Peserta didik b. Pendidik PAI
4.	Product	a. Analisis penilaian hasilbelajar peserta didik b. Identifikasi budaya akademik peserta didik(perubahan terhadap perilaku) c. Analisis hasil kompetensilulusan peserta didik d. Analisis hasil belajarpeserta didik	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Pendidik PAI b. Peserta didik c. Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Peserta didik

Pada sebuah penelitian, analisis data digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui hasil penelitian. Dalam proses analisis data pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, adapun tahapan dalam proses analisis data, antara lain meliputi Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2015, p. 247).

Keabsahan data merupakan hal penting yang digunakan untuk memastikan bahwa data-data penelitian memiliki ukuran tepat yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengumpulan data. Pada pendekatan penelitian kualitatif, bentuk keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Sugiyono, 2015, p. 9). Penelitian kali ini, menggunakan teknik triangulasi untuk membantu mengumpulkan data penelitian agar lebih kompleks, seperti halnya, peneliti menggunakan data hasil wawancara dengan ditunjang oleh data hasil dokumentasi serta observasi pada saat penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis dan perhitungan statistik tidak perlu disajikan secara rinci, cukup diuraikan dalam bentuk esai. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan pemakaian tabel atau grafik yang disertai dengan tambahan narasi untuk mempermudah pembaca memahaminya.

Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah, akan dibahas mengenai masing-masing tahap evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dalam setiap tahapan evaluasi terdapat beberapa komponen berbeda yang bertujuan untuk mengevaluasi jalannya evaluasi proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore yang disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan. Berikut pembahasan mengenai masing-masing tahap evaluasi tersebut.

a. Evaluasi Konteks Pada Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan evaluasi mengenai beberapa komponen yang berkaitan dengan evaluasi konteks, hasil yang didapat secara keseluruhan digolongkan dalam kategori yang baik. Dimulai dari mengidentifikasi kesesuaian kurikulum dengan memperhatikan tujuan, manfaat, serta sasaran kurikulum dan penyusunan program pembelajaran PAI.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan pendidik PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore. Setelah melakukan kegiatan wawancara, data-data yang didapat terkait kesesuaian kurikulum dengan mata pelajaran Pendidikan agama islam ditemukan terdapat dua kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore pada tahun ajaran 2023/2024. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum K13 untuk peserta didik kelas XII, dan Kumer untuk peserta didik kelas X dan XI. Kebijakan ini diambil oleh pihak sekolah sebagai langkah awal persiapan diberlakukannya peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang kurikulum semua jenjang pendidikan.

Mengenai kesesuaian kurikulum masing-masing responden sepakat dengan kurikulum merdeka yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Moch. Zaqi menyampaikan bahwa kumer sudah diterapkan pada kelas X dan XI dan bahkan ada tambah materi khusus untuk PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore yang bernama ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). ISMUBA diharapkan dapat mewujudkan visi sekolah yakni mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, berdaya saing global dan berakhlak mulia (M. Zaqi, Personal Comunication, Mei 13, 2024). Fani Yustiadi juga menyampaikan dengan adanya kebijakan pemerintah yang merubah kurikulum menjadi Kumer,

Maka sekolahpun menyesuaikan sehingga untuk kelas X dan XI sekarang sudah menggunakan Kumer dan ini masih butuh penyesuaian, dikarenakan ada beberapa perbedaan dalam istilah seperti CP menjadi TP dan ATP, RPP menjadi Modul Ajar dan beberapa perbedaan yang lain terkait proses pembelajaran pada Kumer (Fani. Y, Personal Comunication, Mei 13, 2024). Dan M. Tamsiy Ghozaliy juga menyampaikan Kumer menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, produktif dan konstruktif peserta didik ketika belajar karena pembelajaran ini menyesuaikan dengan minat dan bakatnya peserta didik yang menciptakan suasana merdeka belajar (M.T. Ghozaliy, Personal Comunication, Mei 14, 2024).

Kemudian mengenai proses yang dilakukan dalam menyusun program pembelajaran, Moch. Zaqi mengatakan di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore telah melakukan rapat dewan pendidik sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Dimana para pendidik menyusun silabus kemudian dikembangkan menjadi modul ajar dengan menyesuaikan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dikembangkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan kebutuhan lokal. Program yang telah disusun oleh masing-masing pendidik mata pelajaran tersebut dirapatkan melalui rapat dewan pendidik, dibahas dan diberikan masukan oleh beberapa rekan kerja dan kepala sekolah, sehingga mendapat persetujuan dan ditetapkan sebagai program pembelajaran.

Selanjutnya pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap konteks (*context*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP), dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian Evaluasi Konteks (*contex*)

No	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Komponen Kurikulum	a. Perangkat pembelajaran sesuai kompetensi rumusan (memuat karakteristik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan) b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur c. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan 1) Sekolah menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku 2) Sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa			✓	
2	Perencanaan Pengelolaan Program	a. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan 1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai ketentuan			✓	

Jumlah Skor : 13
 Skor maksimal: 16

Nilai : 81,25
 Kriteria : Baik

Nilai

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\frac{13}{16} \times 100\% = 81,25$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali
71-85 % Baik
55-70 % Cukup
>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap konteks masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 81,25%. Dapat disimpulkan, bahwa dalam evaluasi konteks analisa terhadap kesesuaian kurikulum pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI telah sesuai dengan standar kebijakan pemerintah. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang berasal dari pendidik yang belum familiar dengan Kumer, namun hal tersebut masih dapat dibenahi dengan memberikan pelatihan secara bertahap terkait implementasi Kumer dengan persiapan yang baik dan matang agar mampu untuk memperbaiki dan mendukung jalannya proses pembelajaran PAI di SMK 4 Muhammadiyah Glenmore.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) Pada Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore

Dalam evaluasi tahap masukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data yaitu melalui wawancara dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi tahap masukan dapat menghasilkan data yang sesuai fakta yang ditemukan dilapangan terkait dengan Tenaga pendidik yang meliputi Kualifikasi, kompetensi pedagogik, dan pengalaman mengajar pendidik mapel PAI, identifikasi kelengkapan sarana prasarana sekolah, serta analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Winarty dkk, bahwa evaluasi tahap masukan ditujukan membantu mengambil suatu keputusan dalam setiap program yang akan dilaksanakan oleh sekolah, menentukan sumber-sumber yang ada, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Winarti, 2021, pp. 44-45). Karena informasi dan data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan atau sumber dalam menentukan strategi evaluasi dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan didukung dengan adanya dokumen terkait akademik pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana penunjang. Moch. Zaqi menyatakan bahwa dari segi kompetensi tenaga pendidik yang berada di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dirasa sudah memadai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik (Moch. Zaqi, Personal Comunication, Mei 13, 2024). Pernyataan ini diperkuat dengan adanya dokumen data pendidik di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore merupakan orang-orang yang telah menempuh Pendidikan S.I. Yakni berada pada level 6 pada standard kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI). Level 6 dimaksud dalam hal ini adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan strata I (S.I) dan berfungsi sebagai analis pada bidang yang dia geluti.

Berikutnya, mengenai identifikasi kelengkapan sarana prasarana sekolah yang digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran tergolong dalam kategori baik, karena dari hasil wawancara dengan pendidik menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana lengkap untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien. Sebagaimana M.T. Ghozaliy menyatakan sarana dan prasana sudah memadai bahkan tersedia alat peraga serta masjid yang dapat digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Kemudian dibuktikan dengan data lapangan bahwa sarana dan prasana di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore yang masih layak dan dipakai sampai sekarang.

Sedangkan pada tahap PPDB sudah dilakukan sesuai prosedur yang ada dalam program kegiatan PPDB yang dilakukan beberapa tahap. Abd. Halim menyatakan bahwa proses pelaksanaan PPDB diawali dari pelaksanaan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar beberapa

bulan sebelum dimulainya PPDB, kemudian dilaksanakan pendaftaran dengan beberapa proses seleksi mulai berkas dan persyaratan lainnya dan tidak ada tes masuk ketika pendaftaran (Abd. Halim, Personal Communication, Mei 14, 2024). Hanya saja ada dibutuhkan dokumen pendukung bagi peserta didik yang mendaftar dan berhak mendapatkan beasiswa. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dua peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik yang satu mendapatkan beasiswa dengan melalui beberapa tes dan dokumen pendukung dan peserta didik lain yang tidak mendapatkan beasiswa cukup dengan melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan PPDB.

Selanjutnya pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap masukan (*Input*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP), dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Evaluasi Masukan (*Input*)

No	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Pengadaan dan Kondisi Sarana Prasarana	a. Kapasitas daya tampung sekolah memadai 1) Memiliki kapasitas rombongan yang sesuai dan memadai 2) Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa 3) Kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan 4) Kondisi bangunan sekolah memadai 5) Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan b. Sekolah memiliki sarpras pembelajaran yang lengkap dan layak 1) Memiliki ruang kelas sesuai standar 2) Memiliki laboratorium dan ruang perpustakaan sesuai standar 3) Memiliki tempat bermain atau lapangan sesuai standar c. Sekolah memiliki sarpras pendukung yang lengkap dan layak 1) Memiliki ruang pimpinan, ruang guru, dan ruang TU sesuai standar 2) Memiliki ruang UKS dan ruang konseling, sesuai standar 3) Memiliki tempat ibadah sesuai standar 4) Memiliki gudang dan jamban sesuai standar 5) Memiliki kantin dan tempat parkir yang layak			✓	✓
2	Akademik Pendidik dan peserta didik	a. Ketersediaan dan kompetensi pendidik sesuai kebutuhan (kualifikasi guru minimal D4/S1 linier sesuai bidang) b. Program kerja dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam Penyelenggaraan proses pelaksanaan PPDB			✓	✓

Jumlah Skor : 15
 Skor maksimal: 20

Nilai : 75
 Kriteria : Baik

Nilai $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$

$$\frac{15}{20} \times 100\% = 75$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali
71-85 % Baik
55-70 % Cukup
>55 %

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap proses masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 75%. Mulai dari analisis terhadap ketersediaan dan kompetensi pendidik, identifikasi kelengkapan sarana prasarana, hingga analisis terhadap proses penerimaan peserta didik baru (PPDB). Namun pada tahap ini, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya pada segi sarana prasarana, sekolah terus melakukan perbaikan dan pembangunan sarana prasarana untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, serta kondusif bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan kekurangannya terdapat pada proses pelaksanaan PPDB yang tidak ada tes masuk bagi pendaftar, kecuali bagi pendaftar yang akan mendapatkan beasiswa.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Pada Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore

Dalam tahap evaluasi proses ini, peneliti membahas mengenai analisis terhadap proses kegiatan pembelajaran PAI dan analisis terhadap kompetensi pendidik PAI. Data hasil penelitian secara keseluruhan diambil melalui wawancara terhadap pendidik Mapel PAI dan peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi jalannya proses pembelajaran PAI dan memastikan tujuan dari pembelajaran PAI dapat dicapai dengan efektif serta efisien.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap pendidik mapel PAI bahwa di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore mempunyai branding tersendiri mengenai Mapel PAI yang bernama ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Hal ini dibenarkan oleh M. Hasan Fahmi selaku Waka ISMUBA menyatakan bahwa dalam Mapel PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore ada tambahan materi khusus dan bahkan kedepannya nanti pihak perserikatan akan membuat kurikulum baru yang bernama Kurikulum ISMUBA berbasis praktik, sebagai bentuk dukungan penuh terhadap proses pembelajaran PAI yang ada di sekolah di bawah naungan Majelis DIKDASMEN Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (M.H. Fahmi, Personal Comunication, Mei 13, 2024)

Berikutnya tentang analisis kompetensi pendidik PAI, dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore masuk dalam kriteria baik. Berbagai kompetensi pendidik seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, hingga kompetensi profesional, telah dimiliki oleh pendidik PAI SMK Muhammadiyah 4 Glenmore. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 16 Tahun 2007, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pendidik, 2007) yang menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa kompetensi untuk dapat melaksanakan proses kegiatan belajar dengan baik dan optimal.

Kemudian analisis mengenai suasana proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas. Abd. Halim yang juga sebagai pendidik Mapel PAI menyatakan bahwa peserta didik terlihat antusias, para peserta didik memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh pendidik. Namun, ada juga sebagian yang terkadang membuat suasana kelas kurang kondusif, contohnya bercerita dengan teman atau kegiatan-kegiatan yang membuat kelas bising, namun hal ini dapat dikondusifkan kembali oleh pendidik dengan menegur dan memberikan nasehat. Hal ini juga

dibenarkan oleh salah Hermawan salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti (Abd. Halin dan Hermawan, Personal Comunication, Mei 15, 2024).

Selanjutnya M.T. Ghozaliy menyatakan bahwa metode pembelajaran dipakai dalam Mapel PAI bervariasi dan memanfaatkan beberapa media yang ada di sekolah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta capaian pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu yaitu metode pembelajaran TPACK (Technological, Pedagogical and Content Knowledge) sebagai solusi agar membuat suasana dikelas kondusif dan peserta didik terlihat antusias dan menyenangkan ketika pembelajaran. Yaitu dengan mengintegrasikan teknologi dan pedagogik dalam pengembangan konten Pendidikan (M.T. Ghozaly, Personal Comunication, Mei 14, 2024).

Untuk pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap proses (*process*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP), dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penelitian Evaluasi Proses (*process*)

No	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Perangkat dan Proses Pembelajaran	a. Penyusunan Modul ajar telah sesuai dengan peraturan pemerintah b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat 1) Muatan pembelajaran 2) Penerapan proyek (P5) 3) Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai 4) Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran 5) Mengevaluasi proses pembelajaran			✓	✓
2	Kompetensi Pendidik	a. Memiliki kompetensi pendidik yang baik, mencakup Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Sosial			✓	

Jumlah Skor : 10

Skor maksimal : 12

Nilai : 83,33

Kriteria : Baik

Nilai

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\frac{10}{12} \times 100\% = 83,33$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali

71-85 % Baik

55-70 % Cukup

>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap proses masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 83,33%. Mulai dari kegiatan pembelajaran (muatan pembelajaran), hingga analisis terhadap kompetensi yang dimiliki oleh pendidik termasuk dalam kategori baik. Kekurangan dalam evaluasi tahap proses terkadang peserta didik membuat suasana kelas kurang kondusif, contohnya bercerita dengan teman atau

kegiatan-kegiatan yang membuat kelas bising, namun hal ini dapat dikondusifkan kembali oleh pendidik dengan menegur dan memberikan nasehat, rata-rata pendidik PAI memiliki kompetensi yang baik, dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang diterapkan memperhatikan aturan yang ditetapkan, seperti penggunaan metode atau strategi melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan beberapa media yang ada di sekolah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta capaian pembelajaran yang akan dicapai.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) Pada Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore

Evaluasi produk merupakan tahap terakhir dalam serangkaian kegiatan evaluasi model CIPP. Dalam evaluasi produk, analisa terhadap penilaian hasil belajar, keterampilan dan budaya akademik yang dihasilkan, serta standar kompetensi lulusan yang dicapai digunakan sebagai informasi penting tentang standar berhasil tidaknya implementasi proses pembelajaran PAI yang diterapkan oleh pihak sekolah. Pengambilan data yang digunakan dalam tahap evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan disertai beberapa dokumen pendukung lainnya.

Pembahasan pertama dalam evaluasi produk adalah mengenai penilaian hasil belajar peserta didik. Setelah dilakukan wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwasanya sistem penilaian dilakukan dengan beberapa cara, yakni: untuk penilaian sikap, pendidik melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta didik dalam hal perilaku disekolah baik terhadap pendidik dan peserta didik yang lain, praktik pembelajaran, serta tes tertulis; untuk penilaian dalam ranah pengetahuan, pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik, praktik hafalan hadits atau juz amma dan ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari, hingga tugas untuk melakukan presentasi; sedangkan penilaian pada ranah keterampilan, para pendidik melakukan proses penilaian dengan cara memberikan tugas atau resitasi yang disesuaikan dengan materi pokok, juga melalui praktik secara langsung atau demonstrasi.

Mengenai M.T. Ghozaliy menyebutkan hasil belajar peserta didik untuk kelas X, XI, XII sebagian besar sudah di atas KKM. Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore ditentukan berbeda sesuai tingkatan kelas, kelas X KKMnya 70, kelas XI KKMnya 75 dan kelas XII KKMnya 80 (M.T. Ghozaly, Personal Comunication, Mei 14, 2024). Mengenai hasil rata-rata penilaian, para pendidik menyebutkan kategori yang bervariasi yaitu tinggi (rentang nilai >90) dan sedang (rentang nilai 70-90), namun rentang nilai >90 tetap mendominasi penilaian hasil belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa hasil penilaian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI masuk dalam kategori baik. Namun pada mata pelajaran PAI ini yang sangat ditekankan adalah nilai praktik, maka dari itu sebelum diadakan UAS pihak sekolah mengadakan ujian praktik ISMUBA/PAI sebagai syarat mengikuti ujian akhir sekolah (UAS) tutur Moch. Zaqi selaku kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore (M. Zaqi, Personal Comunication, Mei 13, 2024).

Berikutnya, evaluasi produk mengenai budaya akademik yang dihasilkan oleh peserta didik. Umumnya, pengertian budaya akademik adalah suatu kebiasaan akademik yang telah mendarah daging dalam diri para peserta didik. Budaya akademik yang baik, dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui kualitas atau mutu baik tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Dalam penelitian kali ini, para pendidik menyebutkan bahwa pengertian dari budaya akademik adalah norma atau aturan belajar yang sudah dilakukan setiap saat sehingga menjadi kebiasaan (gaya hidup) sehingga disebut sebagai budaya, seperti halnya: peserta didik yang mampu mencapai prestasi akademik dengan usaha untuk mencapai kesuksesan. Oleh karenanya, budaya akademik yang terbentuk dalam diri peserta didik cenderung pada arah positif, seperti halnya: pelaksanaan ekstra kurikuler keagamaan tadarus Qur'an ± 10 menit pada saat literasi pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, pembelajaran Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Hal tersebut diupayakan atau dibangun dengan melakukan pelatihan selama seminggu sekali (untuk ekstrakurikuler keagamaan), serta menyesuaikan

dengan langkah-langkah KBM yang diterapkan dan telah tercantum dalam kurikulum merdeka melalui pendekatan P5 (Projek penguatan profil pelajar pancasila).

Mengenai kompetensi lulusan peserta didik, data hasil wawancara yang didapat menyebutkan bahwa rata-rata hasil kompetensi lulusan peserta didik dalam pembelajaran PAI masuk dalam kategori baik. Kompetensi lulusan peserta didik dijadikan sebagai bahan pengambilan data karena bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. Sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, bahwa setiap lulusan pendidikan dasar maupun menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Setelah melakukan wawancara, masing-masing pendidik menyebutkan bahwa rata-rata kompetensi lulusan peserta didik baik dari ranah sikap, pengetahuan, hingga keterampilan masuk dalam kategori yang baik (dengan rentang skor >80). Hal tersebut didukung dengan sebagian besar lulusan SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dapat menyediakan tenaga ahli yang siap dalam dunia kerja dan ada yang mengabdikan diri mengasah keterampilannya untuk melatih ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Untuk pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap proses (*process*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP), dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Penelitian Evaluasi Proses (*process*)

No	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Pelaksanaan dan Hasil Penilaian	a. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi b. Penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan c. Peserta Didik Minimal mencapai batas KKM 1) Prosentase kelulusan diatas >90 %			✓	✓
2	Kompetensi Lulusan, Budaya dan keterampilan	a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap 1) Mencerminkan sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan YME 2) Mencerminkan sikap disiplin b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan a. Menguasai materi pembelajaran dengan baik c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan 1) Memiliki keterampilan berpikir kreatif		✓	✓	

Jumlah Skor : 18

Nilai : 75

Skor mkasimal : 24

Kriteria : Baik

Nilai

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\frac{18}{24} \times 100\% = 75$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali

71-85 % Baik

55-70 % Cukup
>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap produk masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 75%. Mulai dari cara penilaian dan hasil penilaian yang dicapai oleh peserta didik, budaya akademik yang dihasilkan, hingga kompetensi lulusan peserta didik menunjukkan bahwa implementasi pada mata pelajaran PAI dilaksanakan secara baik. Meskipun terdapat kekurangan dari segi hasil penilaian dikarenakan kondisi atau keadaan peserta didik yang kurang optimal dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Solusi dari adanya hal tersebut, pihak sekolah mengadakan kegiatan ujian praktek ISMUBA/PAI sebelum ujian akhir sekolah kepada peserta didik, serta sekolah nantinya akan membuat kurikulum ISMUBA berbasis praktik sebagai bentuk dukungan terhadap proses pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore. Mengenai kelebihan, sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan rata-rata baik dan dapat mendukung peningkatan mutu atau kualitas pendidikan sekolah.

e. Tindak Lanjut Dari Hasil Evaluasi Konteks, Input, proses dan Masukan Terhadap Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil dari evaluasi kontekstual di lapangan yakni sekolah sudah menerapkan program pembelajaran yang sesuai kurikulum merdeka. Karena terdapat kekurangan pada implementasi kurikulum merdeka, maka sekolah menindaklanjuti permasalahan ini dengan memberikan program pelatihan bagi seluruh pendidik secara bertahap. Hasil dari evaluasi input di lapangan yakni dari segi akademik tenaga pendidik sudah memadai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik dalam menunjang keefektifan proses pembelajaran. Dan pada aspek input ini terdapat kekurangan pada prosedur dalam PPDB, maka tindak lanjut yang dilakukan sekolah akan ada rapat kembali mengenai prosedur PPDB dengan menampung rekomendasi dari peneliti berupa ada tes membaca Al-Qur'an ketika pendaftaran. Sebagai data pendidik dalam menunjang keefektifan proses pembelajaran di kelas nantinya tanpa memetakan kembali peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil dari evaluasi proses di lapangan yakni dari segi kompetensi pendidik rata-rata memiliki kompetensi yang baik, dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang diterapkan memperhatikan aturan yang telah ditetapkan, seperti penggunaan metode atau strategi melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan beberapa media yang ada di sekolah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta capaian pembelajaran yang akan dicapai. Pendidik juga telah melakukan proses pembelajaran yang dimulai dengan penyusunan Modul Ajar sehingga proses pembelajaran ISMUBA berjalan dengan baik. Karena masih didapati terkadang peserta didik yang kurang kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka tindak lanjut yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran ISMUBA menggunakan metode TPACK (*Technological, Pedagogical and Content Knowledge*) yaitu mengintegrasikan teknologi dan pedagogik dalam pengembangan konten pendidikan agar membuat suasana di kelas kondusif dan peserta didik terlihat antusias dan menyenangkan ketika pembelajaran.

Hasil evaluasi produk di lapangan yakni hasil penilaian peserta didik sebagian besar sudah di atas KKM, dengan penilaian evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi formatif yakni pemberian ulangan harian, UTS dan UAS yang berbentuk pilihan ganda dan isian dengan standar KKM yang telah ditetapkan pada masing-masing tingkatan. Dan pada mata pelajaran ISMUBA juga dilakukan penilaian evaluasi empiris dengan menilai peserta didik melalui

pengamatan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Maka tindak lanjut dari evaluasi produk ini sekolah juga memberikan prasyarat kepada peserta didik dalam mengikuti UAS harus lulus dalam ujian praktek ISMUBA. Dengan harapan peserta didik memahami dan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, akhlak terhadap pendidik, peserta didik yang lain dan orang tua.

Hasil tersebut mengkonfirmasi penelitian Wisnu Novian dan Nurul Latifatul Inayati yang menyebutkan bahwa pembelajaran memang harus dilaksanakan dengan strategi dan metode yang variatif, misalnya saja dengan menggunakan metode pembelajaran aktif dan inovatif (Novian & Inayati, 2023). Dengan strategi dan metode yang tepat, maka produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut tentu akan memberikan impact yang positif, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun bagi stake holders secara keseluruhan.

Artikel ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doli Dwijayanto pada tahun 2018 menunjukkan bahwa evaluasi menggunakan model CIPP dapat direkomendasikan untuk pengembangan maupun perbaikan materi pembelajaran PAI yang lebih spesifik, seperti baca tulis Al-qur'an (Dwijayanto, 2018). Nuraini Binti Mansyur pada tahun 2022 berkesimpulan bahwa penerapan model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas dari setiap aspek yang dievaluasi baik pembelajaran tatap muka atau luring, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang program pembelajaran luring (Nuraini Binti Mansyur, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian Khoirunnisa Dwi Safira pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Terpadu Masjid Asy-Syifa RSCM Jakarta apabila dievaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan hasil yang sangat efektif, baik dari segi konteks, input, proses, maupun produknya (Khoirunnisa Dwi Safira, 2022).

Dari pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa mulai dari tahap evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk, pada evaluasi proses pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore masuk dalam kategori yang baik. Serangkaian kegiatan proses belajar mengajar, pengelolaan kurikulum, kelengkapan sarana prasarana sekolah, kompetensi yang dimiliki pendidik, penilaian hasil belajar, pembentukan budaya akademik, hingga kompetensi hasil lulusan peserta didik telah mengacu pada standarisasi atau kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Dengan ini setelah dilakukan evaluasi secara keseluruhan menggunakan perspektif model CIPP, evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dapat dilanjutkan secara kontinyu dengan catatan tetap memperhatikan dan berusaha memperbaiki setiap kekurangan yang ada untuk meminimalisir terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI di jenjang SMA/SMK.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dalam Penelitian tentang Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dengan Model CIPP dan dianalisis menggunakan instrumen pelaksanaan evaluasi standar nasional Pendidikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian pada evaluasi konteks dengan penilaian dari segi aspek komponen kurikulum dan perencanaan pengelolaan program di dapatkan hasil baik dengan nilai 81,25%. Yakni sekolah sudah menerapkan program pembelajaran yang sesuai krikulum merdeka. Dimana kurikulum yang disusun telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, keterampilan pendidik, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil penelitian evaluasi input dengan penilaian dari segi aspek pengadaan, kondisi sarana prasarana dan akademik pendidik, peserta didik di dapatkan hasil baik dengan nilai 75%. Yakni dari segi akademik tenaga pendidik sudah memadai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik dalam menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Hasil penelitian evaluasi proses dengan penilaian dari segi aspek perangkat, proses pembelajaran dan kompetensi pendidik di dapatkan hasil baik dengan nilai 83,33%. Yakni dari segi kompetensi pendidik rata-rata memiliki kompetensi yang baik, dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang diterapkan memperhatikan aturan yang telah ditetapkan, seperti penggunaan metode atau strategi melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan beberapa media yang ada di sekolah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta capaian pembelajaran yang akan dicapai.

Hasil penelitian evaluasi produk dengan penilaian dari segi aspek pelaksanaan, hasil penilaian dan kompetensi lulusan di dapatkan hasil baik dengan nilai 75%. Yakni hasil penilaian peserta didik sebagian besar sudah di atas KKM, dengan penilaian evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi formatif yakni pemberian ulangan harian, UTS dan UAS dengan standar KKM yang telah ditetapkan pada masing-masing tingkatan. Dan juga dilakukan penilaian evaluasi empiris dengan menilai peserta didik melalui pengamatan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan harapan peserta didik memahami dan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, akhlak terhadap pendidik, peserta didik yang lain dan orang tua.

Berikutnya menindak lanjuti dari evaluasi konteks, input, proses dan produk dari evaluasi proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dapat diuraikan sebagai berikut: Tindak lanjut dari evaluasi konteks sekolah memberikan program pelatihan bagi seluruh pendidik secara bertahap. Tindak lanjut dari evaluasi input yaitu sekolah akan mengadakan rapat mengenai prosedur PPDB dengan menampung rekomendasi dari peneliti berupa adanya tes membaca Al-Qur'an ketika pendaftaran. Tindak lanjut pada evaluasi proses yaitu pendidik dalam proses pembelajaran ISMUBA menggunakan metode TPACK (*Technological, Pedagogical and Content Knowledge*) yaitu mengintegrasikan teknologi dan pedagogik dalam pengembangan konten pendidikan agar membuat suasana di kelas kondusif dan peserta didik terlihat antusias dan menyenangkan ketika pembelajaran. Dan tindak lanjut dari evaluasi produk sekolah memberikan prasyarat kepada peserta didik dalam mengikuti UAS harus lulus dalam ujian praktek ISMUBA.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada para pendidik yang akan melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran dapat diterapkan dengan sistem kebijakan yang lebih ketat dan disiplin sesuai peraturan pemerintah, agar peserta didik mampu memperbaiki pola pikir serta mempertimbangkan hasil yang akan didapat setelahnya. Akan lebih bijak apabila pihak sekolah secara kontinyu mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan mengenai implementasi kurikulum atau kegiatan edukatif lainnya, misalnya seperti cara pembuatan dan penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/ Modul Ajar, agar pendidik dapat lebih optimal saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah sesuai dengan tuntutan teknologi yang terus menerus diperbarui.

Peneliti juga merekomendasikan sekolah membuat standar penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan memberikan tes kepada peserta didik yang mendaftar. Salah satunya tes membaca Al-Qur'an dan hafalan juz 30 yang merupakan salah satu cara untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Dimana untuk mempelajari PAI salah satu modalnya adalah dapat membaca Al-Qur'an, karena memang pelajaran PAI bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, hal yang tepat jika SMK Muhammadiyah 4 Glenmore yang merupakan sekolah kejuruan berbasis agama islam menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu tahapan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dan bukan menjadi syarat mutlak untuk diterima di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore, akan tetapi sebagai data yang akan mempermudah pendidik Mapel PAI nantinya dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian

ini memiliki kekurangan dalam hal penggalian informasi, karena sebagian pendidik ada yang kurang terbuka dalam penyampaian informasi yang riil di lapangan terkait dokumen pembelajaran. Maka para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian serupa perlu mengadakan kajian pengamatan secara mendalam agar mengetahui kondisi sebenarnya yang telah terjadi di lapangan, sehingga proses evaluasi akan menemukan hasil yang signifikan, informasi yang valid, reliable, serta selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensivitas sebuah evaluasi.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwijayanto, D. (2018). Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP Di SMP Negeri 7 Rejang Lebong. *e-theses*.
- Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang pendidikan*. Makasar: Alaudin Universiti Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Indikator Mutu (Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khaerudin. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Lisnawati. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Teori Praktik Untuk Tendik dan Catendik*. Banguntapan: KBM Indonesia.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. (2008). *Teknologi Pendidikan, Cet.IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novian, w., & Inayati, N. I. (2023). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN INOVATIF*. Sukoharjo, Jawa tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Teguh, T. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Tsani, I. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pendidikan Moral dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam At-Tadzkiyah*, 18.
- Winarti, E. (2021). *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi (Teori, Model, Metododologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.